

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Metode *Moral Reasoning* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Salah satu tujuan penelitimelakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode *moral reasoning* yang diterapkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung. Data-data yang diperlukan dalam peneliiian ini adalah nilai raport siswa kelas V secara keseluruhan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah ditentukan kelas yang digunakan maka dilakukan penelitian dengan dua kelas yaitu kelas eksperimen dengan menerapkan metode *moral reasoning* sedangkan kelas kontrol tidak menerapkan metode *moral reasoning* atau menggunakan metode ceramah. Setelah menerapkan metode *moral reasoning* maupun yang tidak menerapkan *moral reasoning* dilakukan tes atau pemberian *post test* dan pemberian angket hasil belajar afektif pada masing-masing kelas. Nilai-nilai yang didapatkan dari hasil *post test* dan pemberian angket hasil belajar afektif tersebut yang digunakan untuk melihat hasil belajar peserta didik.

Untuk mengetahui pengaruh metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak dapat diuji dengan menggunakan uji *Independent sample t-test*. Namun sebelum instrumen *post test* diujikan pada kelas eksperimen dan

kelas kontrol, instrumen terlebih dahulu diuji kevaliditasannya melalui dua uji validitas yaitu: uji validitas kanstruk (ahli) dan uji validitas empiris, dalam validitas konstruk (ahli) disini peneliti menggunakan dua validator ahli yaitu ibu Arista Dwi Sapitri M.Pd.I selaku dosen IAIN Tulungagung pengampu mata kuliah Akidah Akhlak dan bapak Mastur S.Pd.I selaku guru MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V. Setelah dinyatakan layak untuk digunakan dan direvisi instrumen kemudian instrumen diuji kevaliditasannya melalui validitas empiris dengan mengujikan instrumen ke kelas yang tidak dijadikan sampel penelitian yaitu kelas V Ilyas/C. Setelah mendapatkan hasil nilai, data tersebut akan diolah melalui uji validitas dengan bantuan *SPSS 21.0*. Dari hasil pengujian validitas ini didapatkan nilai *pearson correlation* atau r_{hitung} yaitu (0,636), (0,522), (0,424), (0,479), (0,412), (0,600), (0,685), (0,589), (0,510), (0,630) lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,396, maka instrumen tersebut dapat dinyatakan valid. Setelah diuji kevaliditasannya dan data yang di uji benar-benar valid maka langkah selanjutnya adalah menguji instrumen dengan uji reliabilitas dengan bantuan *SPSS 21.0*. Uji reliabilitas ini digunakan untuk menguji instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dalam uji reliabilitas ini data dapat dinyatakan reliable apabila $r_{hitung} \geq 0,6$. Dari pengujian reliabilitas pada instrumen dinyatakan reliable, dikarenakan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, yaitu $0,732 \geq 0,6$.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliable maka instrumen *post test* dapat diujikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dari kedua kelas tersebut. Setelah mendapatkan data nilai *post test* untuk mengetahui pengaruh metode *moral reasoning* pada hasil belajar maka dilakukan uji *Independent sample t-test*. Sebelum melaksanakan uji *Independent sample t-test*. Data yang diperoleh harus memenuhi uji prasyarat hipotesis yaitu harus melalui uji homogenitas dan uji normalitas. Uji homogenitas dalam uji prasyarat hipotesis ini digunakan untuk menguji apakah data yang diperoleh dari dua kelas tersebut homogen atau tidak. Dalam uji homogenitas ini peneliti melakukan uji homogenitas sebanyak dua kali yaitu untuk menguji nilai raport dalam menentukan kelas sampel dan untuk menguji nilai *post test* hasil belajar siswa untuk mengetahui nilai kedua kelas homogen atau tidak. Pertama peneliti menguji nilai raport kedua kelas untuk mengetahui memiliki nilai yang homogen atau memiliki kemiripan atau tidak. Setelah melakukan uji homogenitas dilihat pada tabel *test of homogeneity of variance* didapatkan signifikansi sebesar 0,506 dan data tersebut dinyatakan homogen karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,506 > 0,05$. Karena dinyatakan homogen maka kedua kelas tersebut layak dijadikan sampel penelitian karena memiliki persebaran nilai yang hampir sama atau homogen. Kedua peneliti menguji hasil *post test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dari pengujian ini didapatkan signifikan pada tabel *test of homogeneity of variance* sebesar 0,218. Karena signifikan $0,218 > 0,05$

maka data nilai *post test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dinyatakan homogen. Setelah data dinyatakan homogen melalui uji homogenitas maka data nilai *post test* diuji normalitasnya melalui uji *Kolomogorov Smirnov*, uji normalitas ini digunakan untuk melihat distribusi nilai pada data nilai *post test* berdistribusi normal atau tidak. Dari tabel uji one-sample *Kolomogorov Smirnov* didapatkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada kelas eksperimen sebesar 0,588 dan pada kelas kontrol sebesar 0,125. Keduanya sama-sama lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data keduanya berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji prasyarat hipotesis (uji homogenitas dan uji normalitas) selanjutnya akan dilakukan uji *t-test* disini peneliti menggunakan uji *t-test* model *Independent sample t-test*. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} ini dapat kita lihat dari tabel uji *Independent sample t-test* didapat pada taraf signifikansi 5% dapat dilihat pada t_{tabel} dengan rumus: $t_{tabel} (\alpha/2 ; n-k)$, $t_{tabel} = (0,025; 48)$. Dari rumus tersebut didapatkan t_{tabel} sebesar 2,011 sedangkan t_{hitung} dalam tabel *independent sample t-test* sebesar 4,460. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *moral reasoning* berpengaruh terhadap hasil belajar MI Pakisrejo Tulungagung karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $4,460 > 2,011$. Selain dari nilai t_{hitung} untuk melihat pengaruhnya menggunakan taraf signifikansi, taraf signifikansi 5% / 0,05 dengan ketentuan jika *Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a . Dari tabel uji

Independent sample t-test didapatkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Maka $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a dengan kesimpulan adanya pengaruh signifikan metode moral reasoning terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, bahwa penerapan atau penggunaan metode *moral reasoning* pada pembelajaran Akidah Akhlak pada materi menghindari akhlak tercela yang dimiliki Qarun dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil siswa pada kelas V MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung yang di uji melalui *post test* untuk mengambil nilai hasil belajar tersebut. Hasil dari uji hipotesis pada tabel *independent sample t-test* didapatkan *Sig. (2-tailed)* atau signifikansi sebesar 0,000 dimana $\text{sig. } 0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

Hasil penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *moral reasoning* lebih baik serta juga dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan daripada penggunaan model pembelajaran yang konvensional dengan metode ceramah.

Hasil penelitian ini juga sejalan oleh penelitian terdahulu yang ditulis oleh Yati Sumyati dengan judul Pengaruh Pendekatan Moral Reasoning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Pokok Bahasan Daur Air dan Peristiwa Alam di SDN 2 Koreak Kecamatan

Cigandamekar Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yati Sumyati ini disimpulkan bahwa melalui uji regresi variabel pendekatan moral reasoning memiliki nilai *p-Value* (pada kolom sig.) 0,000 sehingga $0,000 < 0,05$, dan $t_{tabel} (1,73) < t_{hitung} (4,762)$. Menghasilkan hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan pendekatan moral reasoning terhadap hasil belajar siswa.¹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu ini juga menunjukkan adanya pengaruh dari metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar. Selain sama-sama hasilnya berpengaruh tetapi dari kedua penelitian ini terdapat perbedaan yaitu uji hipotesis yang digunakan antara peneliti dan peneliti terdahulu berbeda, jika peneliti uji hipotesisnya menggunakan *uji Independent sample t-test* sedangkan peneliti terdahulu menggunakan uji regresi dalam menguji hipotesisnya. Sehingga pada hasil uji *independent sample t-test* yang dilakukan peneliti didapatkan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan pada $t_{hitung} (4.460) > t_{tabel} (2.011)$ sedangkan pada uji regresi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu didapatkan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan pada $t_{hitung} (4,762) > t_{tabel} (1,73)$ dan kedua penelitian ini dinyatakan berpengaruh. Ada beberapa hal yang menyebabkan hasil uji dari kedua penelitian ini berbeda walaupun perbedaanya tidak terlalu mencolok, salah satu perbedaan tersebut bisa dari segi faktor jumlah responden yang diteliti pada penelitian yang

¹ Yati Sumyati, *Pengaruh Pendekatan Moral Reasoning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Pokok bahasan Daur Air dan Peristiwa Alam di SD Negeri Koreak Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan*, (Cirebon: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

dilakukan peneliti jumlah respondennya sebanyak 25 siswa sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu jumlah respondennya sebanyak 21 siswa.

Dari hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa metode *moral reasoning* juga sesuai dengan pendapat dari buku Ahmad Munjib Nasih yang menyatakan “Metode *moral reasoning* dapat disebut juga dengan metode mencari atau penalaran nilai moral. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mengajak anak didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat anak didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat pada kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatar belakangnya. Dalam metode *moral reasoning* anak didik dilatih mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan”.² Selain itu juga sesuai pernyataan yang dikutip dari buku C Asri Budiningsih “Metode *moral reasoning* menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar mengartikan sebuah tindakan, sehingga dapat menilai tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatiannya pada pernyataan (*statemen*) orang tentang apakah tindakan tertentu benar atau salah. Alasannya, seorang dewasa dengan anak kecil mungkin mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral

² Ahmad Munjib Nasih, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Badung: Refika Aditama, 2009), hal. 107

adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap suatu hal benar atau salah”³.

Jadi dapat diketahui dari penelitian ini bahwa model pembelajaran *moral reasoning* dapat menjadikan siswa berpikir kritis dengan menentukan tindakan yang harus dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan dengan mempertimbangkan alasan mengapa harus melakukan tindakan tersebut. Disini siswa tidak hanya dapat memahami materi mengenai menghindari akhlak tercela yang dimiliki Qarun saja melainkan juga mengetahui tidakan serta alasan jika menghadapi suatu permasalahan jika mereka menjadi seorang Qarun apakah tindakan yang dilakukannya seharusnya dilakukan atau tidak. Penggunaan metode pembelajaran ini sangat disesuaikan dengan perkembangan siswa pada zaman sekarang yang sudah mulai krisis moral. Diharapkan dengan penggunaan metode pembelajaran *moral reasoning* selain untuk meningkatkan hasil belajar juga dapat menumbuhkan moral baik siswa karena setiap tindakan yang dilakukan pasti harus ada alasan dan harus dipertimbangkan akibat baik dan buruknya dalam kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam bermasyarakat.

Sehingga dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode moral reasoning berpengaruh dan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dilihat dari nilai *post test* yang diberikan setelah penggunaan metode *moral reasoning*.

³ C Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 25

B. Pengaruh Metode *Moral Reasoning* Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Setelah memberikan post test pada siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, siswa kemudian diberikan angket penilaian sikap untuk dikerjakan. Angket penilaian sikap ini dijadikan instrumen pada penilaian hasil belajar afektif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar afektif. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi untuk variabel hasil belajar afektif adalah 0,032 dan nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 ($0,032 < 0,05$). Juga pada t_{hitung} nilainya lebih besar dari t_{tabel} yaitu t_{hitung} (4.460) > t_{tabel} (2.011) Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *moral reasoning* berpengaruh terhadap hasil belajar afektif kelas V pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada penelitian terdahulu yang sudah terlebih dahulu meneliti tentang pengaruh metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar afektif namun dikemas dengan judul yang berbeda. Penelitian ini dilakukan oleh Muthiatul Munawwaroh dengan judul Implementasi Metode Moral Reasoning dalam Mengembangkan Kemampuan Afekif Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thulab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017. Pada penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu

didapatkan hasil rata-rata ketuntasan siklus I siswa memenuhi ketuntasan sebanyak 38 siswa (52,50%), dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 25. Pada siklus II mencapai ketuntasan sebanyak 42 siswa (65,79%), dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah adalah 40, dan pada siklus ke III terdapat siswa aktif sebesar 83,33% dan siswa yang tidak aktif sebanyak 16,67% sehingga terdapat peningkatan siswa aktif sebesar 18,82%, dari siklus II dan presentase siswa yang mencapai ketuntasan meningkat mencapai 52 siswa (77,5%), dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 45.⁴ Dari hasil penelitian terdahulu ini didapatkan hasil peningkatan dari siklus II ke siklus III yang lumayan signifikan hal ini menyebabkan penelitian ini menjadikan implementasi metode moral reasoning dapat mengembangkan kemampuan afektif siswa. Untuk penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muthiatul Munawwaroh ini di tidak bisa dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena memiliki jenis penelitian yang berbeda kalau penelitian terdahulu yang dilakukan Muthiatul Munawwaroh menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Namun, dari kedua penelitian baik yang dilakukan peneliti terdahulu maupun yang dilakukan peneliti sama-sama menunjukkan adanya pengaruh metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar afektif.

⁴ Muthiatul Munawwaroh, *Implementasi Metode Moral Reasoning dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thulab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017*, Kudus: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh C Asri Budiningsih dalam bukunya bahwa Metode *moral reasoning* menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar mengartikan sebuah tindakan, sehingga dapat menilai tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatiannya pada pernyataan (*statemen*) orang tentang apakah tindakan tertentu benar atau salah. Alasannya, seorang dewasavdengan anak kecil mungkin mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap suatu hal benar atau salah.⁵

Dari pemaparan hasil penelitian yang telah disampaikan bahwa metode moral reasoning berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

C. Pengaruh Metode *Moral Reasoning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Setelah menguji signifikansi variabel secara tunggal melalui uji *independent sample t-test*. Karena penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel terikat maka langkah selanjutnya data akan dianalisis melalui uji manova untuk mengetahui pengaruh antar variabel terikat.

⁵ C Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 25

Berdasarkan hasil uji manova pada output *multivariate* menunjukkan nilai signifikansi yang didapatkan yaitu 0,00 nilai ini lebih kecil dari 0,05. Sehingga $0,00 < 0,05$, maka hipotesis ujinya H_0 diterima H_a artinya ada perbedaan nilai hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *moral reasoning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional (ceramah).

Sedangkan pada tabel output Uji *Tests of Between-Subjects Effects* didapatkan hasil pada variabel hasil belajar kognitif, angka signifikan yang diperoleh $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada perbedaan nilai hasil belajar kognitif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan pada variabel hasil belajar afektif angka signifikansi yang diperoleh adalah $0,032 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada perbedaan nilai hasil belajar afektif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil ini menunjukkan adanya perbedaan antara hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Much. Andi Abdillah dengan judul pengaruh penerapan metode *moral reasoning* terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo. Dalam penelitian terdahulunya Much. Andi Abdillah mengungkapkan hasil R Square sebesar 0,156 angka ini adalah hasil pengkuadratan dari harga koefisien korelasi, atau $(0,394 \times$

0,394 = 0,156) R Square disebut juga koefisien determinasi, yang berarti 15,6 % prestasi belajar dipengaruhi oleh Metode Moral Reasoning, sisanya sekitar 84,4% oleh variabel lainnya. R square berkisar dalam rentang antara 0 – 1 semakin besar harga R square maka semakin kuat hubungan kedua variabel.⁶ Dalam penelitian ini peneliti terdahulu menggunakan uji R atau uji regresi untuk menganalisis data atau mengetahui pengaruh metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti ini menggunakan uji manova dalam uji analisis datanya, karena variabel terikat yang digunakan lebih dari satu. Namun secara keseluruhan kedua penelitian ini sama-sama menunjukkan adanya pengaruh antara penggunaan metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kohlberg menyatakan bahwa alat sistematis untuk mengungkapkan penalaran-penalaran itu dengan mengembangkan sekumpulan cerita, yang memasukkan orang-orang kedalam suatu dilema moral, kemudian disusun pertanyaan-pertanyaan mengenai penalaran-penalaran subjek bersangkutan, pengajaran pendidikan moral diupayakan mampu merangsang perkembangan kognitif secara optimal melalui diskusi *moral*

⁶ Much. Andi Abdillah, *Pengaruh Penerapan Metode Moral Reasoning terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

reasoning sehingga tercipta kondisi belajar yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.⁷

Dari pemaparan yang disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode moral reasoning berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa baik hasil belajar kognitif maupun hasil belajar afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi menghindari akhlak tercela yang dimiliki oleh Qarun.

⁷ Amrina Rosyada, *Pengaruh Penerapan Pendekatan Moral Reasoning terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 10 Palembang*, (Palembang: Jurnal Bhineka Tunggal Ika, Vol. 2 No. 1, 2015)